

Hubungan *Attachment Style* dengan *Celebrity Worship* pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas “X”

Correlation between Attachment Style and Celebrity Worship in Early Adulthood Woman on Members of “X” Community

¹Ghina, ²Suhana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ghinabbad@gmail.com, ²hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. According to Raviv who is also supported by Mccutcheon, intensity of worship decrease along with age. But, in fact which found in the phenomenon on a community “X” about 30 percent of a member of constitute an individual aged early adulthood the majority of whom are female. Behavior that indicated in the form of spent hours in a day to seek for information related to an idol, feel that there are bound to an idol, even were willing spending money in large amount to their idol is an indication of the high level of celebrity of worship. On the other hand, individual early adulthood having one of the tasks of the development in the form of building romantic relationship with the opposite sex to be able to determine a candidate spouse .But most of them actually had a strained relationship with the opposite sex. It was because the majority of they felt unable to relation which is can be established warm with others. One of the things that can affect the ability of an individual in warm relationships with others is attachment style. The purpose of this research is to gain empirical data about the relationship between attachment style and celebrity worship in early adulthood woman on members of “X” community. Researcher using correlational analysis technique using a quantitative approach that is spearman correlation. Data retrieval using a measuring instrument of Celebrity Attitude Scale (CAS) by Maltby et Al. (2006) and questionnery of Attachment Style which construct by researcher based on Attachment Style theory by Griffin and Bartholomew (Baron and Byrne, 2005). The results of this study are there is a positive relationship between each attachment style and celebrity worship in early adulthood woman on members of “X” community. The strongest correlation in this study is between the dismissing attachment style and celebrity worship with a correlation coefficient of 0,594. While the lowest correlation in this study is the correlation between secure attachment style with celebrity worship with a correlation coefficient of -0.335.

Keywords: attachment style, celebrity worship, early adulthood

Abstrak. Menurut Raviv yang juga diperkuat oleh McCutcheon intensitas pengidolaan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Akan tetapi, justru hal yang ditemukan di fenomena pada komunitas “X” sekitar 30% anggota merupakan individu yang berusia dewasa awal yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Perilaku yang ditunjukkan berupa menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari untuk mencari informasi terkait idola, merasakan adanya keterikatan dengan idola, bahkan rela menghabiskan uang dalam jumlah banyak untuk idolanya merupakan indikasi dari tingginya tingkat *celebrity worship*. Di sisi lain, individu dewasa awal memiliki salah satu tugas perkembangan berupa membangun hubungan *romantic relationship* dengan lawan jenis untuk dapat menentukan calon pasangan hidup. Akan tetapi sebagian besar dari mereka justru tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan sebagian besar merasa tidak mampu untuk dapat menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain adalah *attachment style*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan analisis kuantitatif yang berupa korelasi spearman. Adapun dalam pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner *Celebrity Attitude Scale* oleh Maltby et Al. (2006) serta kuesioner *Attachment Style* yang dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan teori *Attachment Style* menurut Griffin dan Bartholomew (dalam Baron dan Byrne, 2005). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”. Adapun korelasi terkuat yaitu antara *dismissing attachment style* dengan *celebrity worship* dengan koefisien korelasi sebesar 0,594. Sedangkan korelasi terendah terdapat pada korelasi antara *secure attachment style* dengan *celebrity worship* dengan koefisien korelasi sebesar -0,335.

Kata Kunci: attachment style, celebrity worship, dewasa awal

A. Pendahuluan

Pada saat ini, demam *Korean Waves* atau *Hallyu* sedang menyebar ke seluruh pelosok dunia. *Fans* K-Pop merupakan *fans* yang memiliki ciri khas tersendiri. Mereka memiliki tingkat fanatisme yang dapat dikatakan cukup tinggi (Sari, 2013). Pengaruh K-pop di Indonesia lebih banyak diterima oleh usia remaja hingga dewasa awal, yang bisa dilihat dari saat ini maraknya para remaja dan dewasa awal yang mulai mengetahui beberapa musisi dan lagu dari Korea. Begitu pun fenomena yang terjadi pada salah satu komunitas penyuka salah satu *boyband* Korea, yaitu BTS. Di Indonesia, para fans BTS atau yang biasa disebut ARMY (*Adorable Representative MC for Youth*) memiliki komunitas tersendiri yang dinamakan komunitas “X”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan leader komunitas ini, sekitar 30% dari anggota aktif komunitas ini adalah individu yang memiliki usia di atas 20 tahun yang sudah tergolong ke dalam dewasa awal, dan sebagian besar anggota komunitas tersebut adalah wanita.

Perilaku yang ditunjukkan oleh para anggota komunitas tersebut adalah masih sering menghabiskan waktu untuk melakukan *fangirling* selama kurang lebih 1 hingga 5 jam per harinya, hingga bahkan seharian hanya untuk mencari informasi idolanya setiap harinya. Hal ini mengakibatkan sebagian besar dari mereka menjadi mengganggu kewajiban atau aktivitas sehari-harinya hanya dikarenakan terlalu fokus untuk melakukan *fangirling* dalam sehari-harinya. Selain itu, kebanyakan mengakui mereka turut dapat merasakan emosi yang dirasakan idola favoritnya jika ada sesuatu yang terjadi dengan idolanya tersebut. Hal ini memunculkan perasaan intim dengan idola favoritnya yang membuat mereka bahkan hingga membayangkan memiliki hubungan spesial dengan idolanya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa dirinya bersedia untuk melakukan apa saja asalkan dapat menyenangkan hati idolanya, sekalipun hal tersebut melanggar norma atau perbuatan kriminal.

Menurut Raviv yang juga diperkuat oleh McCutcheon (dalam Widjaja, 2014) intensitas pengidolaan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Pada umumnya, alasan individu *celebrity worship* menggemari idola adalah untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan lari dari realita (*fantasy-escape from reality*) (Maltby, 2005). Maltby dkk (2001) menemukan hasil dari penelitian yang ia lakukan, bahwa *celebrity worship* juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan depresi, kecemasan dan gejala somatik. Individu yang mempunyai idola dan memuja idolanya, juga merasa mempunyai hubungan dengan orang lain atau teman yang kurang baik sebelum ia menjadi seorang fans dari sosok selebriti, dengan kata lain, saat ia menjadi fans dan berada di dalam kelompok sosial sesama penggemar idola yang sama, individu akan merasa lebih intim dengan individu lainnya (Szymanski, 1977; dalam Devi, 2014).

Vaillant (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) mengatakan bahwa individu dewasa awal berusia sekitar usia 20 sampai 30 tahun. Menurut Erickson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008), dewasa awal masuk dalam tahap keenam perkembangan psikososial, yaitu *intimacy vs isolation* dimana pada tahapan ini, seseorang membangun hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain. Akan tetapi justru hal yang muncul di dalam fenomena pada komunitas “X”, para wanita dewasa awal tersebut

sebagian besar ternyata tidak sedang menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis pada saat ini. Bahkan sebagian yang lainnya mengaku belum pernah memiliki pengalaman terkait dengan hubungan dekat dengan lawan jenis. Alasan para wanita dewasa awal ini pun beragam, ada yang mengaku tidak tertarik untuk menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis, ada yang merasa sulit untuk dapat membangun hubungan dekat dengan lawan jenis, bahkan ada yang memiliki alasan karena sulit menemukan orang di lingkungannya yang memiliki sifat dan karakter yang mirip dengan idola favoritnya.

Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan para individu yang *celebrity worship* dalam menjalin hubungan hangat dengan lingkungan, terutama dalam hal menjalin hubungan *romantic relationship* dengan lawan jenis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maltby (2005) dimana alasan individu *celebrity worship* menggemari idola adalah untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan lari dari realita (*fantasy-escape from reality*). Individu yang dalam rentang dewasa awal namun belum mampu untuk dapat menjalin hubungan intim dengan lawan jenis akan berusaha untuk lari dari realita (*fantasy-escape from reality*) salah satunya dengan melakukan pemujaan terhadap selebritis idolanya atau *celebrity worship*. Dari beragam alasan para individu tersebut sulit untuk menjalin hubungan hangat mengindikasikan adanya permasalahan pada *attachment style* pada masing-masing individu yang menunjukkan adanya *insecure attachment style* pada individu yang *celebrity worship*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”?” dan “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara *attachment style* dan masing-masing tipe *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”.

B. Landasan Teori

Celebrity worship menurut Maltby, Giles, Barber, dan McCutcheon (2005) adalah gangguan obsesif adiktif saat seseorang terlalu melibatkan diri di setiap detail kehidupan selebriti idolanya, dimana semakin seseorang memuja, merasa kagum atau terlibat dengan sosok selebriti tertentu, semakin besar pula keintiman (*intimacy*) yang diimajinasikan terhadap sosok selebriti yang diidolakan, semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang terhadap idolanya, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan sosok idola. Keterlibatan dengan *celebrity* oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran, dan Ashe (2006) dibagi menjadi tiga dimensi yang disebut sebagai *Celebrity Attitude Scale (CAS)*, yang bisa digambarkan sebagai tingkatan.

Tingkatan terendah adalah *entertainment-social value*, dimana dimensi ini merefleksikan sejauh apa fans melihat idolanya sebagai sumber kesenangan dan sarana agar dapat berinteraksi sosial dengan orang lain. Tingkatan pada tahap sedang adalah *intense-personal* dimana dimensi ini direfleksikan dengan adanya perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap idolanya sehingga mendorong *fans* memiliki kebutuhan mencari tahu dan mengikuti berbagai informasi perkembangan idolanya dikarenakan

keinginan pribadi untuk melakukannya. Pada tahapan ini pada diri individu mulai mengembangkan hubungan parasosial dengan idolanya. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah *borderline-pathological*. Hal ini digambarkan dalam sikap seperti kesediaan untuk melakukan apapun demi celebrity tersebut meskipun hal tersebut melanggar hukum. Fans yang seperti ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadi irrasional.

Sedangkan gaya kelekatan atau *attachment style* adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Byrne, 2004: 10). Menurut Griffin dan Bartholomew, ada empat gaya kelekatan (*attachment style*) yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa. *Secure attachment style* adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan. *Fearful-avoidant attachment style* adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif.

Preoccupied attachment style adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan. *Dismissing attachment style* adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

Vaillant (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) mengatakan bahwa individu dewasa awal berusia sekitar usia 20 sampai 30 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa adaptasi dengan kehidupan, dimana individu mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak, dan membangun persahabatan yang erat. Beberapa tugas perkembangan pada usia dewasa awal berupa hal-hal sebagai berikut (Santrock, 2006), yaitu menempuh pendidikan tersier, menemukan pekerjaan dan meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, serta menjalin *romantic relationship* dengan pasangan dalam rangka menemukan calon pasangan hidup.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Korelasi Spearmann masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship*

Tipe <i>Attachment Style</i>	Koefisien Korelasi (dengan <i>Celebrity worship</i>)	Signifikansi
<i>Secure Attachment Style</i>	-0,335	0,033
<i>Fearful-Avoidant Attachment Style</i>	0,503	0,023
<i>Preoccupied Attachment Style</i>	0,428	0,019
<i>Dismissing Attachment Style</i>	0,594	0,016

Tabel 2. Tabulasi Silang

<i>Crosstabs</i>		<i>Celebrity Worship</i>			Total
		<i>Entertainment-Social Value</i>	<i>Intense-Personal</i>	<i>Borderline-Pathological</i>	
<i>Attachment Style</i>	<i>Secure Attachment Style</i>	10 11,90%	13 15,50%	8 9,50%	31 36,90%
	<i>Fearful-Avoidant Attachment Style</i>	0 0%	5 5,90%	11 13,10%	16 19,00%
	<i>Preoccupied Attachment Style</i>	0 0%	5 5,90%	19 22,70%	24 28,60%
	<i>Dismissing Attachment Style</i>	0 0%	4 4,80%	9 10,70%	13 15,50%
Jumlah		10 11,90%	27 32,10%	47 56,00%	84 100,00%

Berdasarkan data yang didapatkan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *attachment style* dan *celebrity worship* berdasarkan hasil yang ditemukan dari pengujian korelasi antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* yang menunjukkan adanya hubungan pada setiap *attachment style* tersebut. Dimana sebagian besar dari wanita dewasa awal anggota komunitas “X” sebagian besar berada pada tahap *celebrity worship* yang tinggi atau pada tahap *borderline-pathological* dimana sudah muncul interaksi parasosial dengan selebriti idolanya, bahkan di beberapa tingkatan perilaku parasosial tersebut menjadi semakin parah. Hasil penelitian ini turut didukung dengan hasil penelitian Cole & Leets (1999) dimana *attachment style* dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap interaksi parasosial yang dibentuk oleh individu. *Attachment styles* memiliki peran dalam pembentukan interaksi parasosial dengan figur media favoritnya. Menurut Giles dan Maltby (2004), *attachment* terhadap figur media pada umumnya disebut sebagai interaksi parasosial, yang dimana interaksinya bersifat satu arah dan seseorang tersebut merasa figur medianya sebagai sosok teman atau kolega. Meskipun interaksi parasosial bersifat satu arah dan imajiner, seseorang tetap dapat merasa bahwa interaksi parasosial sama dengan hubungan sosial sebenarnya.

Dalam penelitian ini, jika dibandingkan lebih banyak individu yang berada pada jenis *attachment* selain *secure attachment style*. Meskipun 31 orang memiliki kecenderungan *secure attachment style*, akan tetapi 53 lainnya memiliki kecenderungan jenis kelekatan selain *secure attachment style*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Giles dan Maltby yang berpendapat bahwa anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman akan membentuk hubungan parasosial atau keterikatan dengan selebriti, karena ini tidak melibatkan resiko penolakan atau kritik kecuali kontak tersebut dicari dengan idola tertentu.

Berdasarkan hasil korelasi spearman, hasil yang memiliki korelasi terkuat terdapat pada *attachment style* jenis *dismissing* dengan koefisien korelasi sebesar 0,594. Hal ini dimungkinkan karena menurut karakteristik individu yang memiliki kecenderungan *dismissing attachment style* adalah individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan tetapi kepercayaan interpersonal yang rendah. Hal tersebut membuat individu cenderung menganggap dirinya tinggi dan memiliki pandangan rendah

terhadap orang lain. Hal ini yang membuat individu tersebut lebih nyaman untuk membentuk hubungan semu dengan idolanya yang dianggap mampu setara dengan dirinya serta mampu memenuhi kriterianya dalam membangun hubungan. Keinlen (dalam Lathifah, 2017) mengatakan bahwa *avoidant* atau *dismissing insecure* juga cenderung berperilaku menguntit, terutama ketika individu menunjukkan ciri-ciri kepribadian antisosial. Walaupun mereka tidak mencari relasi sosial, namun perilaku *celebrity worship* ini menjadi sarana pembalasan untuk mencari kepuasan dalam relasi sosial yang tidak didapatkan di dunia nyata.

Sedangkan korelasi terkuat kedua berdasarkan hasil dari korelasi spearman yang dilakukan adalah pada jenis *fearful-avoidant attachment style* dimana korelasi sebesar 0,503. Individu yang memiliki kecenderungan *fearful-avoidant* memiliki karakteristik berupa memiliki *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah, sehingga mereka cenderung memandang dirinya dan juga orang lain negatif. Sehingga pola karakteristik yang muncul adalah adanya keinginan untuk dapat memiliki hubungan dengan orang lain, namun merasa tidak nyaman untuk lebih dekat dengan orang lain. Hal inilah yang membuat individu tersebut menjadi sangat melindungi dirinya dan menghindari membangun hubungan interpersonal karena takut mengalami adanya penolakan, meskipun sebenarnya di sisi lain terdapat keinginan untuk dapat menjalin relasi dengan orang lain untuk meningkatkan rasa aman dalam dirinya. Mereka cenderung mempersepsikan kekhawatiran akan kesakitan yang akan mereka alami jika mereka membiarkan orang lain masuk ke dalam kehidupan mereka dan melihat diri mereka secara negatif (Bartholomew, dalam Lathifah: 2017). Kekhawatiran terhadap penolakan akan tetapi adanya keinginan untuk dapat menjalin relasi inilah yang mendasari individu dengan kecenderungan *fearful-avoidant attachment style* menjadi lebih nyaman untuk menjalin hubungan dengan idolanya dibandingkan harus membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan karena ketika membangun hubungan semu dengan idolanya, individu tidak akan merasakan penolakan yang ditakutkan apabila menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun hubungannya hanya sebatas imajinasi, namun hal inilah yang dijadikannya sebagai salah satu *defence* untuk dapat memenuhi keinginannya dalam membangun relasi yang hangat dengan orang lain.

Selanjutnya, berdasarkan data didapatkan bahwa tipe *preoccupied attachment style* memiliki koefisiensi korelasi sebesar 0,428. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Meloy, Sheridan, dan Hoffman (2008) yang menyatakan bahwa orang yang *celebrity worship* lebih banyak menunjukkan adanya *preoccupied attachment style* (Cole & Leets, 1999; Engle & Kasser, 2005). Individu dengan kecenderungan *preoccupied attachment style* cenderung melihat orang lain lebih baik dibandingkan dengan dirinya sendiri dan mereka akan melakukan apapun agar orang lain tetap di dalam kehidupannya. Individu tersebut seringkali merasa bahwa orang lain tidaklah memperdulikan mereka seperti mereka memperdulikan orang lain dalam relasi mereka. Berdasarkan hal tersebut, mereka merasa bahwa dirinya takut orang lain tidak merasakan hal yang sama seperti apa yang mereka rasakan dan berharap bahwa orang lain merasakan apa yang mereka rasakan. Individu ini sangat memperlihatkan bahwa mereka sangat bergantung dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kebanyakan dari mereka mengalami *celebrity worship* dapat didasari karena merasa nyaman akibat tidak adanya penolakan secara langsung. Atau hal ini juga dapat terjadi karena mereka cenderung mengikuti orang-orang di lingkungannya dalam mengidolakan sesuatu agar dapat diterima oleh lingkungannya tersebut. Montes De Oca (2015) mengatakan tidaknya ada penolakan dari figur media terhadap penonton mereka

karena interaksi tersebut tidak akan pernah terbalas. Hal inilah yang memberikan rasa nyaman kepada para fans dari figur media tersebut.

Attachment style yang memiliki korelasi terendah dengan *celebrity worship* adalah *secure attachment style* dengan koefisien korelasi sebesar -0,335. Hal tersebut juga dapat didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Laken (2009), yang menyatakan bahwa individu dengan tipe kelekatan *secure* memiliki interaksi parasosial yang kecil. Akan tetapi jika dilihat, pada data penelitian ini justru tipe kelekatan yang paling banyak muncul adalah *secure attachment style*. Meskipun 10 orang di antara memiliki tingkat *celebrity worship* yang rendah atau pada tahap *entertainment-social value*, akan tetapi 8 di antaranya justru menunjukkan memiliki tingkat *celebrity worship* yang tinggi atau berada pada tahap *borderline-pathological*. Hal ini dapat dikarenakan individu yang memiliki kecenderungan *secure attachment style* tersebut tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan sebagai figur kelekatan bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari individu tersebut belum memiliki pasangan sehingga belum dapat menjalin *romantic relationship* dengan pasangan dalam rangka menemukan calon pasangan hidup yang merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda (Wahidah & Chintya, dalam Lathifah: 2017). Rubin dan McHugh (dalam Lathifah, 2017) yang mengatakan, bahwa individu yang kesepian (*loneliness*) memiliki hubungan yang positif dengan pemirsa dalam membentuk suatu hubungan dengan penampil di televisi. Hal tersebut yang membuat individu kesepian (*loneliness*) akan tertarik untuk berperilaku parasosial. Perilaku parasosial merupakan salah satu perantara bagi individu yang kesepian (*loneliness*) untuk tetap menjalin suatu hubungan selayaknya hubungan nyata di kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas "X", sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas "X"
2. Berdasarkan hasil korelasi yang dilakukan, ditemukan bahwa korelasi terkuat muncul pada korelasi positif antara *dismissing attachment style* dengan *celebrity worship*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,594 yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara *dismissing attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas "X". Hal tersebut memiliki arti dimana semakin individu menghayati dirinya sebagai individu yang termasuk kategori *dismissing attachment style*, maka semakin besar kemungkinannya untuk mengalami *celebrity worship*.
3. Korelasi terendah terdapat pada korelasi negatif antara *secure attachment style* dengan *celebrity worship*, dengan koefisien korelasi sebesar -0,335 yang bersifat korelasi negatif yang artinya terdapat hubungan yang rendah antara *secure attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas "X", dimana semakin individu menghayati dirinya *secure*, maka akan semakin rendah kemungkinan untuk mengalami *celebrity worship*, begitupun sebaliknya apabila semakin individu menghayati dirinya tidak *secure*, maka akan

semakin besar kemungkinannya untuk mengalami *celebrity worship*.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara attachment style dengan celebrity worship. Maka disarankan agar wanita dewasa awal anggota komunitas “X” agar dapat meningkatkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar dan menjadi lebih terbuka dengan lingkungan sekitar seperti lebih sering berkomunikasi dengan lingkungan dan mengkomunikasikan keinginan dan juga emosi dalam diri, serta diharapkan agar lingkungan sekitarnya lebih menerima individu tersebut dan mampu merespon dengan baik sehingga individu dapat merasa percaya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan mampu mengarahkan individu kepada attachment style yang lebih positif.
2. Pada penelitian ini, dismissing attachment style memiliki hubungan yang paling erat di antara attachment style yang lain terhadap celebrity worship. Sehingga disarankan agar para wanita dewasa awal anggota komunitas “X” dapat lebih membiasakan diri dengan lingkungan dan mengembangkan rasa percaya kepada lingkungan sekitar dengan cara belajar mengungkapkan sedikit demi sedikit perasaannya hingga dirasa mampu mengekspresikan emosinya, dan lingkungan diharapkan mampu membuat individu merasa aman dan nyaman dengan cara selalu memberikan dukungan dan menyediakan waktu luang untuk individu tersebut, sehingga diharapkan mampu mengarahkan diri individu ke dalam attachment style yang lebih positif, sehingga mampu mengurangi besarnya kemungkinan untuk mengalami celebrity worship.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik pembahasan yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan adanya faktor-faktor lain seperti ketidakmatangan, self-control, atau faktor lingkungan lainnya yang dapat turut mempengaruhi adanya celebrity worship pada wanita dewasa awal.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. E. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Maltby, J., Giles, D.C., Barber, L., & McCutcheon, L.E. (2005) *Intense personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents*. *British Journal of Psychology*. 10, 17-32
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L.E., Houran, J. & Ashe, D. (2006). *Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context*. *Personality and Individual Differences*, 40, 273-283.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). *Conceptualization and measurement of celebrity worship*. *The British Journal of Psychology Society*, 93, 67-87.
- Noor, H. (2009). *Psikometri: aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (terjemahan)*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.